Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 3, Juli 2026, pp. 1876-1882
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Pendidikan Islam dan Literasi Digital Berkeadaban

Fityan Akbar Rizki [a,1,*]

[*a] Universitas Islam Malang;
[1] rizki66akbar12@gmail.com;
*Correspondent Author; Email Author

ARTICLE INFO

Article history
Received:
25 April 2026
Revised:
27 May 2026
Accepted:
24 June 2026
Available online:
20 July 2026

Keywords
Pendidikan Islam,
Literasi Digital,
Berkeadaban.

ABSTRACT

Akselerasi teknologi siber yang berlangsung cepat melahirkan tantangan moral ganda bagi generasi muda muslim, mulai dari penyebaran misinformasi, perundungan siber (cyberbullying), hingga fenomena post-truth yang mendegradasi akhlak di ruang publik digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan reorientasi pendidikan Islam melalui pengembangan literasi digital berkeradaban. Konsep ini menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi spiritual-etis dan literasi digital sebagai kecakapan praktis-operasional. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan dan analisis tematis terhadap literatur primer berupa jurnal ilmiah dan buku teks otoritatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berkeradaban diwujudkan melalui tiga kerangka utama: rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) yang adaptif, internalisasi nilai-nilai Qur'ani (seperti tabayyun, tawadhu, dan adab komunikasi), serta penerapan etika tauhid untuk menangkal dehumanisasi akibat akselerasi literasi artifisial. Model ini memberikan kontribusi teoretis bagi modernisasi pendidikan Islam yang tetap menjaga integritas spiritualitas umat.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Akselerasi teknologi informasi dan komunikasi di era Society 5.0 telah mengubah wajah peradaban manusia secara fundamental.(Viyani Okta & Rouzi Safrina Kana, 2026) Ruang digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai instrumen teknis untuk memfasilitasi komunikasi jarak jauh atau mencari data akademik, melainkan telah bermutasi menjadi ruang publik baru yang membentuk cara berpikir, pola interaksi sosial, serta konstruksi identitas moral generasi muda.(Muhamad Slamet Yahya, 2023) Di tengah kemudahan aksesibilitas informasi ini,

terdapat paradoks krusial yang mengancam ketahanan moral generasi digital native, khususnya di kalangan remaja muslim. (Muhamad Slamet Yahya, 2023). Rendahnya kesadaran etika digital berimplikasi pada merebaknya patologi sosial baru, seperti perundungan siber (cyberbullying), ujaran kebencian, kecanduan konten negatif, serta penyebaran hoaks yang masif.(Muhamad Slamet Yahya, 2023)

Fenomena disrupsi informasi ini diperparah oleh era post-truth, di mana sentimen emosional dan keyakinan personal lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan fakta objektif.(Mulyono et al., 2025) Di dunia maya, batasan etika sering kali kabur akibat tiadanya kehadiran fisik secara langsung, sehingga memicu perilaku dehumanisasi dan hilangnya kontrol diri (digital self-regulation).(Husnul Amin & Muhamad Alif Asshidiq, 2026) Kondisi ini diperumit oleh struktur tata kelola pendidikan di Indonesia yang mengalami dualisme administratif antara Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek).(Hasanah & Sukri, 2023) Kesenjangan koordinasi ini sering kali memicu tumpang tindih kebijakan pengawasan teknologi, yang pada gilirannya berdampak pada lemahnya kontrol terhadap perilaku gawai siswa, seperti tingginya frekuensi bermain game online selama proses pembelajaran daring berlangsung.(Rizka Zulmi et al., 2024)

Kondisi ini menuntut respons tanggap dari institusi pendidikan Islam untuk tidak sekadar bersikap defensif atau menolak perkembangan teknologi, melainkan melakukan reorientasi sistemik yang mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam pemanfaatan teknologi siber.(Reksiana et al., 2024) Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab historis dan teologis untuk melahirkan generasi yang cerdas secara digital sekaligus berakhlak mulia.(Ramlan, 2025) Selama ini, kerangka literasi digital global yang dikembangkan secara sekuler cenderung menitikberatkan pada kompetensi teknis-operasional, kognitif, dan keamanan data semata (Alhamuddin et al., 2025). Kerangka tersebut kurang memberikan perhatian pada aspek transenden dan spiritualitas yang mengikat kesadaran moral pengguna. (Mulyono et al., 2025). Akibatnya, transfer pengetahuan digital tidak berbanding lurus dengan pembentukan karakter yang luhur (Husnul Amin & Muhamad Alif Asshidiq, 2026).

Di sinilah urgensi perumusan "Literasi Digital Berkeradaban" yang menyatukan kecakapan digital dengan nilai-nilai adab dan akhlak dalam Islam.(Hasanah & Sukri, 2023) Dengan pendekatan ini, teknologi tidak lagi dipandang sebagai entitas bebas nilai, melainkan sarana ibadah dan amal saleh yang harus dikelola demi kemaslahatan umat (maslahah).(Reksiana et al., 2024) Penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana mengonseptualisasikan dan mengimplementasikan literasi digital berkeradaban dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer. Melalui integrasi konsep teologi klasik seperti tabayyun, amanah, dan etika tauhid dengan prinsip-prinsip kewargaan digital (digital citizenship), studi ini bertujuan merumuskan arah baru pendidikan Islam yang adaptif, transformatif, dan beradab dalam menjawab tantangan zaman.(Reksiana et al., 2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis dan mengintegrasikan konsep literasi digital dengan nilai-nilai pendidikan Islam.(Husnul Amin & Muhamad Alif Asshidiq, 2026) Desain penelitian kepustakaan ini dipilih guna mengonstruksi landasan teoretis yang kuat mengenai keadaban siber berbasis khazanah keislaman (Novita, 2023). Sumber data yang dianalisis mencakup literatur akademik tepercaya, yang terdiri atas buku-buku teks metodologis dan tematis tentang pendidikan Islam digital, serta artikel ilmiah bereputasi yang terindeks secara nasional maupun internasional (Nuradhawati, 2026).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada pangkalan data jurnal ilmiah dengan kata kunci relevan, seperti "pendidikan Islam", "literasi digital", "keadaban digital", dan "etika siber". (Muhamad Slamet Yahya, 2023) Langkah-langkah analisis data meliputi reduksi data, kategorisasi konsep, dan analisis tematis (thematic analysis). (Husnul Amin & Muhamad Alif Asshidiq, 2026) Peneliti memetakan tantangan digital kontemporer,

mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan konsep etika klasik Islam yang relevan dengan interaksi siber, serta menyintesiskan konsep-konsep tersebut menjadi model pembelajaran yang aplikatif di lembaga pendidikan Islam. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif dari berbagai teori pendidikan Islam modern dan kerangka literasi digital universal. (Husnul Amin & Muhamad Alif Asshidiq, 2026)

Hasil dan Pembahasan

1. Reorientasi Kurikulum dan Peningkatan Kompetensi Guru PAI

Transformasi digital menuntut perubahan mendasar pada kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum konvensional yang didominasi oleh transfer pengetahuan keagamaan secara teoretis-tekstual perlu direkonstruksi agar mampu merespons realitas siber yang dihadapi peserta didik setiap hari. (Mulyono et al., 2025) Rekonstruksi ini diwujudkan melalui pengintegrasian literasi digital ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti Akidah Akhlak, Fikih, dan Al-Qur'an Hadis. (Viyani Okta & Rouzi Safrina Kana, 2026) Integrasi ini tidak sekadar menambahkan aspek penggunaan gawai dalam proses belajar, melainkan mendefinisikan ulang materi pembelajaran agar mencakup etika digital (digital ethics). (Muhamad Slamet Yahya, 2023)

Dalam implementasinya, pendidik harus menguasai kerangka kerja Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) agar dapat menyajikan pembelajaran agama yang interaktif sekaligus membimbing siswa menggunakan media siber secara sehat. (Reksiana et al., 2024) Pembelajaran akhlak tidak lagi terbatas pada interaksi luring, melainkan diperluas ke ranah interaksi siber (cyber-akhlak), seperti tata cara berkomentar di media sosial, menghormati hak cipta orang lain, dan menyaring konten negatif. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren dituntut untuk merumuskan panduan kurikulum siber yang menyeimbangkan antara literasi teknologi praktis dengan kedalaman spiritualitas. (Muhamad Slamet Yahya, 2023)

Upaya perbaikan ini dihadapkan pada tantangan nyata berupa stigma bahwa guru PAI merupakan figur konservatif atau "pendidik generasi tua" yang lamban dalam mengadopsi perkembangan teknologi informasi. (Reksiana et al., 2024) Studi empiris menunjukkan bahwa penguasaan literasi digital sebagian besar guru PAI masih berada pada level pengguna media dasar, seperti sebatas membagikan tautan video YouTube, tanpa diimbangi kemampuan merancang bahan ajar digital yang interaktif dan orisinal. Rendahnya kompetensi kreasi konten ini memperlebar jurang digital di lingkungan madrasah, sehingga pembelajaran PAI terancam kehilangan relevansinya bagi generasi muda. (Reksiana et al., 2024) Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme pendidik melalui pelatihan pembuatan konten dakwah digital, literasi siber, dan pengoperasian platform edukasi siber harus diprioritaskan. (Rizka Zulmi et al., 2024)

Aspek Tantangan Pendidik	Realitas Lapangan (Studi Kasus)	Dampak terhadap Pembelajaran PAI	Solusi Strategis
Stigma Konservatisme	Guru dianggap gagap teknologi dan terlalu berpatokan pada buku teks fisik.	Pembelajaran terasa monoton dan kurang menarik minat Generasi Z.	Pelatihan intensif teknologi instruksional dan adopsi metode pembelajaran siber.
Level Literasi Digital	Terbatas pada pemanfaatan media dasar pasif seperti memutar video YouTube.	Siswa hanya menjadi penerima materi tanpa ada interaksi kritis yang mendalam.	Bimbingan teknis pembuatan bahan ajar digital mandiri dan penguasaan platform e-learning.
Kesenjangan Infrastruktur	Keterbatasan perangkat keras dan akses internet stabil di daerah terpencil.	Hambatan sistemik dalam menerapkan keadilan akses pendidikan berbasis teknologi.	Pembentukan solidarity fund dan optimalisasi alokasi bantuan teknologi madrasah.

2. Teologi Tabayyun dan Akhlak Digital

Fondasi utama literasi digital dalam perspektif Islam bertumpu pada konsep-konsep teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu pilar epistemologis terpenting adalah konsep tabayyun, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 6. Ayat ini secara teologis mewajibkan setiap muslim untuk melakukan verifikasi, klarifikasi, dan pemeriksaan mendalam terhadap setiap informasi yang diterima sebelum mempercayai atau membagikannya. (Rizka Zulmi et al., 2024) Di era limpahan informasi siber, di mana informasi palsu dan trik visual (cheapfakes) diproduksi secara instan, tabayyun berfungsi sebagai filter kognitif dan spiritual guna mencegah timbulnya fitnah, pencemaran nama baik, dan konflik sosial. (Resti Yulastri et al., 2025)

Selain tabayyun, nilai adab dan amanah merupakan komponen intrinsik yang menentukan keadaban pengguna digital. (Viyani Okta & Rouzi Safrina Kana, 2026) Dalam perspektif historis, prinsip-prinsip interaksi sosial yang ditulis oleh KH Hasyim Asy'ari dalam kitab klasik Adabul 'Alim Wal Muta'allim dapat didefinisikan ulang untuk mengatur perilaku di ruang siber. (Husnul Amin & Muhamad Alif Asshidiq, 2026) Perilaku beradab di internet mencakup aspek-aspek berikut: menerapkan muraqabah (kesadaran bahwa Allah Maha Mengawasi) dalam setiap aktivitas pengetikan, pencarian, dan unggahan konten di dunia maya; menghindari perilaku ghibah siber (membicarakan keburukan orang lain secara daring), namimah (adu domba siber), serta penyebaran ujaran kebencian; mengembangkan sikap tawadhu' (rendah hati) dalam berkomunikasi dan menolak dorongan narsistik demi popularitas instan; serta menjaga komitmen amanah dalam melindungi privasi data pribadi sendiri serta menghormati batasan privasi orang lain (tajassus). (Husnul Amin & Muhamad Alif Asshidiq, 2026)

Lebih jauh lagi, literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an terbukti berkontribusi positif dalam memperdalam pemahaman keagamaan secara substantif. (Hanik Hidayati & Wibowo Harry Sugiharto, 2024) Penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital dan platform kajian siber yang terverifikasi memudahkan peserta didik untuk menelaah tafsir, memperluas cakrawala toleransi terhadap perbedaan mazhab, serta meminimalisasi paparan paham ekstremisme atau radikalisme agama yang sering tersebar di media sosial. Dengan demikian, pemahaman agama siber bergeser dari sekadar dogmatisme menuju internalisasi kesalehan

virtual yang inklusif. (Viyani Okta & Rouzi Safrina Kana, 2026)

3. Keadaban Digital Berbasis Etika Tauhid dan Kecerdasan Artifisial

Langkah filosofis untuk membumikan literasi digital yang bermoral adalah dengan membangun keadaban digital (digital civility) berbasis etika tauhid. Konsep etika tauhid memandang bahwa segala aspek kehidupan manusia, termasuk aktivitas di ruang siber, berada di bawah kedaulatan mutlak Allah SWT. Oleh karena itu, teknologi tidak boleh diposisikan sebagai "berhala baru" yang mendikte perilaku manusia secara mekanistik tanpa kendali moral. Hubungan antara manusia, teknologi, dan pencipta harus berjalan secara harmonis, di mana teknologi ditempatkan sebagai sarana untuk memperluas kemaslahatan (maslahah) dan mempererat tali persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah). (Hanik Hidayati & Wibowo Harry Sugiharto, 2024)

Perspektif etika tauhid ini sangat krusial dalam menghadapi era kecerdasan artifisial (artificial intelligence / AI) dan literasi artifisial. Kemudahan yang ditawarkan oleh AI berpotensi memicu degradasi kemanusiaan (dehumanisasi) apabila tidak diimbangi dengan keteguhan spiritualitas7. Penggunaan AI dalam dunia pendidikan harus didasari oleh kejujuran akademik untuk menghindari plagiarisme digital yang merusak integritas ilmiah. (Viyani Okta & Rouzi Safrina Kana, 2026) Etika tauhid menegaskan bahwa literasi digital sejati tidak hanya diukur dari kemahiran mengoperasikan algoritma canggih, melainkan dari sejauh mana kecerdasan tersebut digunakan untuk menegakkan keadilan, menyebarkan kebaikan, dan menjaga kelestarian spiritualitas manusia(Husnul Amin & Muhamad Alif Asshidiq, 2026).

Dimensi Komparasi	**Literasi Digital Sekuler (Universal)**	**Literasi Digital Berkeradaban (Islami)**	**Dampak Pendidikan Kontemporer**
Pilar Utama	Kognitif, teknis, sosial, dan keamanan data siber.	Etika Tauhid, spiritualitas, tabayyun, dan akhlak siber.	Mengubah orientasi belajar dari sekadar cerdas digital menjadi beriman digital.
Tujuan Akhir	Produktivitas kerja dan kepatuhan hukum siber (digital citizenship).	Kesalehan individu dan sosial demi kemaslahatan umat (maslahah).	Mencegah penyalahgunaan teknologi untuk eksploitasi moral atau kecurangan akademik.
Strategi Pembelajaran	Penekanan pada penguasaan coding dan algoritma murni.	Integrasi coding dengan nilai filosofis (seperti Coding Hijaiyah).	Mengembangkan kemampuan berpikir logis sistematis sejak dini yang bernilai religius.

Sebagai contoh konkret pengintegrasian teknologi dengan nilai Islam sejak dini, madrasah ramah anak dapat menerapkan inovasi pembelajaran seperti metode Coding Hijaiyah. Pembelajaran ini memadukan konsep logika algoritma komputer dengan pengenalan simbol visual huruf hijaiyah menggunakan kartu pintar, kode warna, dan instruksi gerak tubuh yang interaktif. Inovasi ini membuktikan bahwa pengenalan logika digital tidak harus

mengorbankan pendidikan keagamaan dasar, melainkan justru memperkaya ingatan kognitif anak terhadap nilai-nilai spiritual melalui cara yang menyenangkan dan problem-solving.(Salamah et al., 2025) Pada tingkat yang lebih lanjut, integrasi ini diwujudkan lewat model pembelajaran seperti Problem-Based Learning (PBL) berbasis digital untuk memicu pemikiran kritis analitis siswa terhadap isu-isu keagamaan di dunia maya.(Oktahariana et al., 2025)

Kesimpulan

Literasi digital berkeradaban merupakan sintesis penting yang menjembatani antara kemajuan teknologi siber dengan kelestarian nilai-nilai moral keagamaan. Konsep ini menegaskan bahwa penguasaan teknologi digital tidak boleh dilepaskan dari pembentukan karakter spiritual yang kokoh. Melalui rekonstruksi kurikulum yang adaptif, peningkatan kompetensi guru PAI yang produktif-kreatif, penerapan teologi tabayyun, pemeliharaan adab berkomunikasi, dan penguatan etika tauhid, dunia pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual-teknologi, tetapi juga agung secara akhlak dan spiritual.

Tantangan disrupsi siber seperti hoaks dan perundungan siber hanya dapat diatasi secara tuntas jika pengguna internet memiliki kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan digital mereka bernilai etis dan teologis di hadapan Tuhan. Pemerintah melalui sinkronisasi kebijakan antara Kemenag dan Kemdikbudristek, institusi madrasah, para pendidik, serta lingkungan keluarga harus bersinergi secara berkesinambungan untuk menyediakan fasilitas pendukung siber yang memadai sekaligus membangun benteng moral yang kokoh bagi generasi muda muslim di era globalisasi digital.

Daftar Pustaka

Alhamuddin, A., Arif Hakim, & Giantomi Muhammad. (2025). Penguatan Integritas Akademik Mahasiswa melalui Literasi Digital dan Etika. Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan, 17(2), 496–507. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4266

Hanik Hidayati, & Wibowo Harry Sugiharto. (2024). The Role of Digital Literacy in Increasing Understanding of the Qur'an among People Islamic Students. Jurnal Info Sains : Informatika Dan Sains, 14(02), 29–42. https://doi.org/10.54209/infosains.v14i02.4294

Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. Equilibrium: Jurnal Pendidikan, 11(2), 177–188. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426

Husnul Amin, & Muhamad Alif Asshidiq. (2026). Manifestasi Adab di Ruang Siber: Redefinisi Literasi Digital melalui Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim. Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat, 3(2), 112–121. https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i2.2156

Muhamad Slamet Yahya. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(1), 609–616. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317

Mulyono, H., Hakim, S. A., & Sari, Z. (2025). Keadaban Digital dan Etika Tauhid: Telaah Kritis Filsafat Pendidikan Muhammadiyah dalam Era Literasi Artifisial. Jurnal Kajian Ilmiah, 25(3), 303–316. https://doi.org/10.31599/75pzsx34

Novita, N. N. I. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi "Adab Menggunakan Media Sosial" Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. Journal of Education and Learning Sciences, 3(1), 73–93. https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45

Nuradhawati, R. (2026). Transformasi Digital dan Reformasi Birokrasi di Indonesia: Tantangan Interoperabilitas Data dan Budaya Kerja Menuju Smart Governance. Jurnal Academia Praja. https://doi.org/10.36859/jap.v9i1.5402

Oktahariana, Zainuddin Al Haj Zaini, & Ach. Faridul Ilmi. (2025). Digital Literacy In Problem-Based Learning For Islamic Religious Education. IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education), 6(1), 222–235. https://doi.org/10.37567/ijgie.v6i1.3816

Ramlan, R. (2025). Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Z. Analysis, 3(1), 54–61. https://doi.org/10.65311/j.analysis.v3i1.1463

Reksiana, Abuddin Nata, Dede Rosyada, Maila Dinia Husni Rahiem, & Abdulbosit R. Rafikjon Ugli. (2024). Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21(2), 402–420. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719

Resti Yulastri, Putri Ramadhon, & Defriani Defriani. (2025). Integrasi Literasi Digital Islami dalam Pembelajaran PAI untuk Mencegah Dampak Negatif Media Sosial pada Generasi Z. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3(6), 178–190. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1657

Rizka Zulmi, Ardila Putri Noza, Reza Anke Wandira, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi. Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam, 2(2), 192–205. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.181

Salamah, U., Rofi'ah, U. A., Hidayati, N., & Lisaniyah, F. H. (2025). Inovasi Pembelajaran Coding Hijaiyah dalam Menstimulasi Keterampilan Problem-Solving Anak Usia Dini di Era Modern. Journal of Early Childhood and Character Education, 5(1), 17–34. https://doi.org/10.21580/joecce.v5i1.26500

Viyani Okta, M., & Rouzi Safrina Kana. (2026). Literasi Digital Dan Nilai Islam Integrasi Etika Keislaman dalam Membangun Masyarakat Informasi yang Beradab. An-Nuriyah, 2, 223–235. https://risetcendikia.com/index.php/jurnal-annuriyah/article/download/250/242